

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari kuesioner. Urutan uraian pada bab ini adalah gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, deskriptif masing-masing variabel, hasil perbedaan pola asuh antara pernikahan usia dini dan usia matang.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sewon berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Sewon mempunyai luas wilayah 5.114,946 Ha. Alamat kantor kecamatan : Jl. Parangtritis km. 6. Wilayah Kecamatan Sewon berbatasan dengan:

- a. Utara: kota Yogyakarta.
- b. Timur: kecamatan Banguntapan.
- c. Selatan: Kecamatan Jetis dan Bantul.
- d. Barat: Kecamatan Kasihan.

Kecamatan Sewon berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 53 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km. Kecamatan Sewon beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Sewon adalah 30 °C dengan suhu terendah 25 °C. Bentangan wilayah di Kecamatan Sewon 100% berupa daerah yang datar sampai berombak. Kecamatan Sewon ada empat desa yaitu: desa Timbulharjo, Banguntapan, Pendowoharjo, dan panggunharjo.

Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Sewon adalah 75.327 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 37.795 orang dan penduduk perempuan 37.532 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Sewon adalah 2766 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Sewon adalah buruh. Dari

data monografi Kecamatan tercatat 12.849 orang atau 17,05 % penduduk Kecamatan Sewon bekerja di sebagai pegawai/buruh di berbagai perusahaan atau industri.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah pasangan menikah yang mempunyai anak minimal 1 dengan usia 1-2 tahun sebanyak 130 pasangan dengan rincian pasangan menikah pada usia matang dengan usia ≥ 21 tahun sebanyak 112 pasangan, dan pasangan menikah pada usia dini dengan usia ≤ 20 tahun sebanyak 18 pasangan.

a. Karakteristik responden

Hasil analisa univariat bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Karakteristik responden berdasarkan variabel usiadisajikan dalam bentuk mean, median, SD (standar deviasi). Usia minimal dan maksimal, serta CI 95%. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta (n=130)

Variabel		Usia menikah			
		Usia Dini		Usia Matang	
		N	%	N	%
Pendidikan	SD	2	11,1	14	12,5
	SMP	9	50,0	9	8,0
	SMA	6	33,3	68	60,7
	D3	1	5,6	7	6,3
	S1	0	0,0	14	12,5
Jumlah		18	100	112	100
Pekerjaan	IRT	14	77,8	48	42,9
	Guru	0	0,0	1	0,9
	PNS	0	0,0	9	8,0
	Swasta	1	5,6	27	24,1
	Wiraswasta	3	16,7	27	24,1
Jumlah		18	100	112	100

Sumber: Data primer, 2015

Dalam tabel 4.1 diketahui tingkat pendidikan sebagian besar yang menikah diusia responden pernikahan usia dini adalah tamat SMP sebanyak (50,0%) sedangkan pada pasangan yang menikah diusia matang pendidikan SMA sebanyak(60,7%). Sebagian besar responden adalah IRT baik pada pernikahan usia dini (77,8%) maupun usia matang(42,9%).

Tabel 4.2.

Rerata Usia Saat ini dan Usia Menikah di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta (n=130)

	Mean	Median	SD	Min	Max	CI 95%
Usia Menikah						
PUD	17,61	17,00	1,34	16	20	16,95-18,27
PUM	24,27	24,0	2,61	21	31	23,78-24,76
Usia saat ini						
PUD	27,17	23,00	8,09	18	40	23,14-31,19
PUM	31,92	31,50	4,78	23	40	31,02-32,81

Sumber: Data primer, 2015.

Ket: PUD = Pasangan Usia Dini

PUM = pasangan usia matang

Berdasarkan tabel 4.2 diketahuirerata usia menikah pada pasangan pernikahan usia dini yaitu 17,61 tahun dengan usia pernikahan berkisar diantara 16-20 tahun sedangkan rerata usia menikah pada pasangan pernikahan usia matang adalah 24,27 tahun dengan range 21-31 tahun. Rerata usia saat ini pada pasangan pernikahan usia dini sebesar 27,17 tahun dengan kisaran antara 18-40 tahun, sedangkan rerata usia saat ini pada pasangan pernikahan usia matang sebesar 24,27 tahun berkisar diantara 23-40 tahun.

b. Analisia univariabel

Analisis univariat dilakukan variabel bebas (pernikahan usia matang dan pernikahan usia dini) dan variabel terikat (pola asuh orang tua), disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

- 1) Pola asuh anak pada pasangan yang menikah diusia matang dan pasangan yang menikah diusia dini.

Gambaran pola asuh anak pada pasangan yang menikah diusia matang di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Pola Asuh Anak Pasangan yang Menikah Diusia Matang dan pasangan yang menikah usia dini di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta (n=112)

Pola asuh	PUD		PUM	
	F	%	F	%
Otoriter	9	50,0	4	3,6
Demokratis	8	44,4	82	73,2
<i>Laissez fire</i>	1	5,6	26	23,2
Jumlah	18	100,0	112	100,0

Sumber: Data primer, 2015.

Ket: PUD = Pasangan Usia Dini

PUM = pasangan usia matang

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar pola asuh anak pada pasangan yang menikah di usia matang adalah demokratis sebanyak(73,2%), sedangkan pada pasangan yang menikah diusia dini menerapkan pola asuh otoriter (50,0%).

c. Analisa bivariabel

Hasil uji didapatkan 2 sel (33,3%) mempunyai nilai ekspektasi kurang dari 5 yang berarti bahwa syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi. Alternatif yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* karena merupakan tabel 2x3 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Perbedaan Pola Asuh Pada Pasangan yang Menikah Diusia Matang dan Menikah Diusia Dini di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta

Variabel penelitian	Pola Asuh Orang Tua						Total		ρ
	Otoriter		Demokratis		Laissez Faire				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Usia Dini	9	50,0	8	44,4	1	5,6	18	100,0	0,002
Usia Matang	4	3,6	82	73,2	26	23,2	112	100,0	
Total	13	53,6	90	117,6	27	28,8	130	1000,0	

Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan pasangan yang menikah diusia matang menerapkan pola asuh demokratis lebih besar (73,2%) dibandingkan dengan pasangan yang menikah diusia dini (44,4%). Sedangkan pada pasangan yang menikah diusia dini lebih banyak yang menerapkan pola asuh otoriter (50,0%). Hasil uji didapatkan $\rho = 0,002$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh orang tua antara pasangan menikah diusia matang dengan pasangan yang menikah diusia dini.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik pasangan

Gambaran karakteristik pasangan yang menikah diusia matang dan pasangan yang menikah diusia dini di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sebagian besar menikah pada usia dini. Hal ini sesuai dengan teori Nukman (2009), mengatakan pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat pendidikan sebagian besar responden pernikahan usia dini adalah tamat SMP sebanyak (50,0%), sedangkan usia matang tamat SMA sebanyak (60,7%). Hal ini menunjukkan salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi

masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Sarwono, 2007). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini (Alfiyah, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009), yang menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko (odds ratio) 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden adalah IRT (ibu rumah tangga) baik pada pernikahan usia dini (77,8%) maupun usia matang (42,9%). Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remaja melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Dengan pekerjaan orang tua maka akan mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut (Yunita, 2014). Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu. Pekerjaan dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri (Guttmacher dalam Yunita, 2014).

2. Pola asuh anak pada pasangan yang menikah diusia matang

Sebagian besar pola asuh anak pada pasangan yang menikah di usia matang adalah demokratis sebanyak (73,2%). Hal ini menunjukkan

bahwa pasangan yang menikah di usia matang lebih cenderung memberikan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori Benokraitis (1996), menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang menyebabkan emosinya akan semakin terkontrol dan matang. Namun Young (2007) berpendapat bahwa walaupun kematangan emosi seseorang perkembangannya seiring dengan pertambahan usia, akan tetapi faktor fisik, *fisiologis* juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena *psikis*, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, maupun pendidikan.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap pengakuan anak-anak, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua (Djamarah, 2014).

3. Pola asuh anak pada pasangan yang menikah di usia dini

Berdasarkan tabel 4.3 Sebagian besar tipe pola asuh anak pada pasangan yang menikah di usia dini adalah otoriter sebanyak (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini lebih cenderung memberikan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan keputusan karena semua keputusan berada ditangan orang tua. Orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak tentang latar belakang. Orang tua kadang-kadang menolak keputusan anak dan sering menerapkan hukuman kepada anak (Widyarini, 2003).

Keluarga yang menganut pola asuh otoriter biasanya, anak-anak mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada

kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua dengan anak, Sehingga antara orang tua dan anak memiliki dinding pembatas (Fathi, 2003).

4. Perbedaan pola asuh pada pasangan yang menikah diusia matang dan menikah diusia dini.

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai $p = 0,002$. Hal ini nilai $p < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua antara pasangan menikah di usia dini dan usia matang. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga serta meningkatnya kasus perceraian sedangkan usia matang emosinya lebih terkontrol. Kematangan psikologis ibu menjadi hal utama karena sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak di kemudian hari (BKKBN, 2007).

Usia pernikahan yang terlalu muda mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami maupun istri. Pernikahan usia dini rentan konflik baik internal (dalam keluarga) maupun eksternal (campur tangan pihak ke-3). Pengetahuan yang kurang dalam mengelola keluarga, serta belum matang secara mental akan menimbulkan masalah seperti tidak bisa menyelesaikan masalah, memutuskan suatu masalah dan tidak bisa mencari jalan keluar suatu masalah (*solusi*). Banyak dampak yang di akibatkan karena hal tersebut, yaitu bagaimana membina hubungan antar suami istri, bagaimana mencari nafkah dan mengatur ekonomi keluarga, serta bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar (Dianawati, dalam Gunawan, 2006).

Remaja yang menikah dini baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak. Sehingga kemungkinan anak dan ibu meninggal saat melahirkan lebih tinggi. Idealnya menikah itu pada saat dewasa awal yaitu sekitar 20-sebelum 30 tahun untuk wanita, sementara untuk pria itu 25 tahun. Karena secara *biologis* dan *psikis* sudah matang,

sehingga fisiknya untuk memiliki keturunan sudah cukup matang. Artinya risiko melahirkan anak cacat atau meninggal itu tidak besar. Sebenarnya kalau kematangan psikologis itu tidak ditentukan batasan usia, karena ada juga yang sudah berumur tapi masih seperti anak kecil. Ada juga yang masih muda tapi pikirannya sudah dewasa (BKKBN, 2007).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya (Thoha Chabib, dalam Mansur, 2009). Mendidik anak agar memiliki kepribadian kuat, mandiri, memiliki sikap positif, berperilaku baik, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada beberapa cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu: pola asuh *demokratis*, *otoriter*, dan *laissez fair* atau *permisif*. Pola asuh *demokratis* adalah pola asuh orang tua yang memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya. Pola asuh *otoriter* adalah pola asuh yang ditandai dengan aturan-aturan ketat, hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, dan bertukar pikiran. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya (Thoha Chabib, dalam Mansur, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Khairani (2008), tentang kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, responden dalam penelitian ini adalah pria dan wanita dewasa awal berusia antara 18-24 tahun, berdasarkan perhitungan *rerata empirik* (ME) dan *rerata hipotetik* (MH) pada skala kematangan emosi, diperoleh hasil *rerata empirik* pria yang menikah pada usia dini berada pada skor 104,88 sedangkan *rerata empirik* wanita yang menikah pada usia dinisebesar 96,08, artinya pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang lebih

tinggi dibandingkan wanita. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih *rasional* dan menggunakan *logika*. Hasil ini juga didukung oleh data demografis sesuai dengan data pada subyek yang berkaitan dengan usia menunjukkan bahwa kematangan emosi tertinggi pada wanita berusia 24 tahun sedangkan pria memiliki kematangan emosi tertinggi berusia 23 tahun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hartanto (2010), tentang pengaruh perkawinan usia dini terhadap pola asuh, didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa pola asuh orang tua yang menikah usia dini dengan usia pasangan menikah 15-19 tahun, lebih banyak menggunakan pola asuh *demokratis* dan *otoriter*.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Peneliti menyesuaikan jadwal kegiatan masyarakat desa di pedukuhan, akan tetapi ada 1 pedukuhan di Timbulharjo yang tidak bisa dihubungi dan tidak bersedia memberikan waktu.
 - b. Tidak semua responden hadir dalam kegiatan masyarakat desa, sehingga peneliti melanjutkan penelitian dengan kunjungan rumah (*door to door*).
2. Kelemahan Penelitian
 - a. Peneliti memberikan waktu 1 jam kepada responden, akan tetapi responden mengisi kuesioner selama 10 menit, sehingga kemungkinan ada bias.